

KONSEP AKHLAK DALAM QS. MARYAM 42-48: ANALISIS NILAI-NILAI MORAL BERDASARKAN PEMIKIRAN ETIKA KLASIK DAN KONTEMPORER

Muhammad Azka Rofiqi, Universitas Islam Indragiri

E-mail: azkarofiqi46@gmail.com

Yhusnadie, Universitas Islam Indragiri

E-mail: Yhusnadie@gmail.com

Novarianti, Universitas Islam Indragiri

E-mail: nvaarianti8@gmail.com

Liza Fahtria, Universitas Islam Indragiri

E-mail: lizafahtria@gmail.com

Arini Alfa Khaira, Universitas Islam Indragiri

ariniarinialfa4@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji nilai-nilai akhlak dalam Surah Maryam ayat 42-48, dengan fokus pada dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya sebagai model etika profetik dalam pendidikan akhlak Islam. Pendekatan yang digunakan Nabi Ibrahim menunjukkan prinsip-prinsip utama seperti kesabaran, kelembutan, hikmah, dan penghormatan terhadap orang tua meskipun dalam kondisi perbedaan akidah yang tajam. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), yang mengintegrasikan tafsir klasik dan kontemporer serta pemikiran etis para tokoh Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Al-Farabi, Muhammad Abduh, Seyyed Hossein Nasr, dan M. Quraish Shihab. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam Surah ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berimplikasi luas dalam pembentukan masyarakat beradab dan berkeadilan.

Kata Kunci: Akhlak Islami; Surah Maryam; Ibrahim.

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadic, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak merupakan komponen penting dalam kehidupan umat manusia karena akhlak yang baik membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan bermartabat. Kehidupan sosial akan rentan terhadap konflik, ketidakadilan, dan kerusakan moral jika tidak ada akhlak yang hidup. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah kebutuhan utama yang harus ditanamkan sejak kecil agar manusia dapat mengatur kebutuhan duniawi dan spiritual mereka.

Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan akhlak Islam karena mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang luas dan menjadi pedoman hidup bagi manusia. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, termasuk orang tua dan lingkungan. Pendidikan akhlak yang diberikan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji nilai-nilai akhlak dalam berbagai surah Al-Qur'an. Salah satunya adalah penelitian Ahmad Bukhari dalam artikelnya yang berjudul "Nilai-Nilai Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 12–19". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*). Melalui studi pustaka dan penelaahan terhadap sejumlah kitab tafsir klasik dan kontemporer, peneliti menemukan bahwa Surah Luqman memuat nilai-nilai akhlak seperti bersyukur kepada Allah, berbakti kepada orang tua, rendah hati, serta menjauhi kesombongan dan kemungkaran. Nilai-nilai tersebut relevan sebagai pedoman moral dalam kehidupan personal dan sosial umat manusia.

Penelitian lain dilakukan oleh Siti Khadijah dengan judul "Akhlak dalam Surah Al-Hujurat: Analisis Tematik Nilai Sosial dalam Al-Qur'an". Penelitian ini mengadopsi metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, yang fokus pada ayat-ayat berkenaan dengan etika sosial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Surah Al-Hujurat menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik, seperti tidak berprasangka buruk, menghindari gibah, tidak saling menghina, dan pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*). Surah ini merepresentasikan prinsip-prinsip sosial yang sangat penting dalam membentuk masyarakat Islam yang harmonis dan beretika.

Sementara itu, Muhammad Lutfi dalam penelitiannya berjudul “Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi atas Surah An-Nūr Ayat 19–21” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik tafsir. Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya terkait larangan menyebarkan fitnah dan menjaga kehormatan sesama. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Surah An-Nūr memberikan pedoman akhlak yang kuat dalam membangun komunikasi publik yang beretika, terutama di era informasi modern yang rawan penyalahgunaan media. Ketiga penelitian ini secara kolektif memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an memuat nilai-nilai akhlak universal yang aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang paling penuh dengan nilai-nilai moral dan spiritual adalah surah Maryam. Surah ini menceritakan tentang para nabi dan tokoh pilihan Allah yang menunjukkan akhlak mulia seperti kesabaran, keyakinan yang teguh, dan penghormatan kepada orang tua. Untuk membentuk karakter umat Islam yang jujur dan bertakwa, nilai-nilai ini sangat penting untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran akhlak.

Secara khusus, ayat 42–48 Surah Maryam menceritakan percakapan Nabi Ibrahim dan ayahnya, yang menunjukkan contoh bijaksana, kasih sayang, dan penghormatan terhadap ayahnya meskipun ayahnya menyembah berhala. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan keluarga dan berdakwah dengan hikmah.

Dialog tersebut menekankan nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, kelembutan dalam berdakwah, dan penghormatan kepada orang tua, yang merupakan inti dari pendidikan akhlak Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku tetapi juga pada pembentukan hati dan niat yang ikhlas, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan damai.

Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Surah Maryam ayat 42–48, sangat penting untuk membangun individu yang baik secara moral dan spiritual. Hal ini berfungsi sebagai dasar penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai akhlak dalam Surah Maryam ayat 42–48 secara mendalam dari

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadic, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

perspektif tafsir dan etika Islam. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks keagamaan (Al-Qur'an) dan pemikiran para mufasir serta ulama etika Islam, yang secara metodologis menuntut kajian interpretatif dan kontekstual.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu mushaf Al-Qur'an dan karya-karya tafsir yang menafsirkan Surah Maryam ayat 42–48, baik dari kalangan klasik seperti Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī, dan Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl (al-Khāzin), maupun dari kalangan kontemporer seperti Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kedua, sumber sekunder, yakni karya-karya akademik berupa jurnal ilmiah, buku-buku pemikiran Islam klasik dan modern, serta studi empiris yang relevan dalam membahas konsep akhlak, pendidikan moral, dan dakwah profetik.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan inventarisasi ayat, yaitu penetapan objek ayat (QS. Maryam: 42–48) dan pengumpulan rujukan tafsir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Tahap selanjutnya adalah analisis tematik, yakni penelaahan ayat-ayat dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti kesabaran, hikmah, kelembutan, penghormatan kepada orang tua, dan prinsip dakwah profetik. Setelah tema teridentifikasi, dilakukan komparasi interpretatif, yaitu membandingkan pandangan antara para mufasir klasik dan kontemporer dalam memahami nilai-nilai akhlak tersebut.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, yakni mendeskripsikan makna tekstual ayat dan kemudian menganalisisnya secara kritis dalam konteks pendidikan akhlak Islam dan relevansinya dengan pembentukan karakter individu dan masyarakat. Untuk memperkaya sudut pandang, kajian ini juga mengintegrasikan pemikiran tokoh-tokoh etika Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Al-Farabi, Muhammad Abduh, Seyyed Hossein Nasr, dan M. Quraish Shihab, yang masing-masing memiliki kontribusi dalam pembentukan paradigma akhlak Islami yang menyeluruh. Akhirnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan dalam kerangka nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya akhlak dalam membangun pribadi dan masyarakat yang bermartabat, sebagaimana ditunjukkan melalui keteladanan Nabi Ibrahim dalam dialognya dengan ayahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Akhlak dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer

Imam Al-Ghazali

Al Ghazali (1058–1111 M) mendefinisikan akhlak (khuluq, jamak akhlaq) sebagai kondisi jiwa yang membentuk perilaku baik secara otomatis dan konsisten, tidak hanya berdasarkan pemikiran ulang setiap saat—melainkan sebagai bagian dari karakter yang melekat erat dalam batin. Ia menjelaskan bahwa akhlak bukan sekadar tindakan, kemampuan, atau pengetahuan, tetapi kondisi spiritual yang menjadi dasar pelepasan kebiasaan baik (Yoke Suryadarma & Haq, 2015)

Menurut penelitian Asy'arie dkk. (2021), akhlak bagi al Ghazali merupakan keadaan jiwa yang secara kodrati menghasilkan tindakan moral tanpa paksaan eksternal. Dimensi pendidikan moral ini meliputi aspek spiritual (tazkiyah), intelektual (hikmah), dan sosial (mu'amalah), menjadikannya kontribusi komprehensif terhadap pembentukan insān kāmīl.

Dalam tinjauan praktis, Masyfu' (2017) menguraikan empat syarat utama agar akhlak bisa dikatakan baik: (1) konsistensi berperilaku terpuji, (2) kemudahan melakukannya, (3) tanpa paksaan atau pengaruh negatif, dan (4) tumbuh dari kondisi batinil yang murni—hal ini menunjukkan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang menebar keluasan intrinsik .

Lebih lanjut, dalam kajian Ningtias dkk. (2022), al Ghazali menegaskan bahwa akhlak adalah inti pendidikan. Akhlak berperan utama dalam membentuk kesempurnaan manusia (insān kāmīl) melalui integrasi antara ilmu, spiritualitas, dan tindakan nyata. Itu artinya, pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengajaran teks, tetapi juga pada pelatihan hati, refleksi diri, dan keteladanan guru.

Ibn Miskawayh

Ibn Miskawayh (938–1030 M) dalam karyanya Tahdīb al-Akhlāq mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa (ṣifat nafsiyyah) yang membawa manusia ke arah keutamaan melalui keseimbangan antara rasionalitas dan dorongan nafsu. Ia menetapkan bahwa seseorang berakhlak baik apabila rasional (nafs nāṭiqah) mengendalikan hawa nafsu (nafs bahīmiyyah) dan amarah (nafs sabū'iyah) secara harmonis (Sudarsono & Riyanto, 2019; Kurnia & Hidayati, 2020).

Menurut Miskawayh, akhlak tidak tumbuh secara spontan; melainkan dihantarkan melalui dua proses: tarbiyah (pendidikan/latihan)

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadic, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

dan riyāḍah (penjinakan hawa nafsu) secara bertahap. Ia menekankan pentingnya praktik kebiasaan, diiringi dengan refleksi dan pengawasan diri, untuk membentuk watak yang stabil (habits of virtue) yang tumbuh dari dalam jiwa secara otomatis (Mudzakir et al., 2018).

Al-Farabi

Al-Farabi (w. 950 M), seorang filsuf besar Islam dalam tradisi filsafat peripatetik, memandang akhlak sebagai integrasi antara kesempurnaan jiwa, keseimbangan rasional, dan kebajikan sosial. Dalam pemikirannya, akhlak tidak berdiri sendiri sebagai norma perilaku personal, tetapi merupakan bagian dari sistem etika-politik yang saling terkait. Ia mengaitkan pembentukan akhlak dengan upaya mencapai kebahagiaan sejati (sa'ādah), baik pada tataran individu maupun kolektif. Dengan demikian, akhlak dalam perspektif al-Farabi merupakan fondasi utama dalam pembangunan masyarakat ideal (al-madīnah al-fāḍilah) yang dicirikan oleh keadilan, kebijaksanaan, dan keharmonisan (Sandybayev, 2022; Mellanti et al., 2025).

Menurut al-Farabi, akhlak adalah hasil dari kebiasaan (malakah) yang tertanam dalam jiwa manusia melalui latihan dan pengendalian diri. Ia menyebutkan bahwa keutamaan (al-faḍā'il) merupakan bentuk puncak dari pembiasaan tersebut, di mana jiwa diarahkan pada titik keseimbangan antara berbagai dorongan batin, seperti syahwat, amarah, dan akal. Keseimbangan ini merupakan bentuk realisasi dari keadilan internal dalam diri manusia, yang kemudian menjadi dasar bagi keadilan sosial secara luas (Sudarsono & Riyanto, 2019). Dengan kontrol rasional atas nafsu, manusia mampu mengembangkan sifat-sifat mulia seperti keberanian (shajā'ah), kedermawanan (karam), dan kesucian diri ('iffah).

Lebih jauh, al-Farabi menekankan bahwa akhlak tidak hanya berfungsi sebagai panduan individual, melainkan juga sebagai prinsip dasar bagi tatanan politik yang adil. Dalam pandangannya, pemimpin ideal (ra'īs al-madīnah al-fāḍilah) adalah seorang filsuf yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Pemimpin ini mampu membimbing masyarakat menuju kebahagiaan hakiki melalui kebijakan yang berakar pada hikmah dan nilai-nilai keutamaan (Sandybayev, 2022). Akhlak dalam hal ini menjadi instrumen untuk mewujudkan keteraturan sosial dan kebajikan publik yang konsisten dengan nilai-nilai Ilahiah.

Konsep akhlak al-Farabi juga memiliki dimensi estetika, di mana keindahan jiwa dan keharmonisan batin dianggap sebagai indikator utama kebajikan. Ia berpandangan bahwa manusia yang berakhlak mulia adalah cermin dari tatanan kosmos yang seimbang, dan bahwa masyarakat yang ideal adalah yang mampu menciptakan ruang sosial yang memperindah perilaku warganya melalui hukum, pendidikan, dan teladan moral. Studi kontemporer menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam konteks pembinaan karakter dan etika publik dalam dunia modern (Mellanti et al., 2025).

Dengan demikian, konsep akhlak menurut al-Farabi bukan hanya sistem nilai pribadi, tetapi juga sistem etika sosial dan politik yang menyeluruh. Akhlak adalah jalan menuju kesempurnaan manusia dan sarana membentuk masyarakat yang beradab, seimbang, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Perspektif ini penting untuk diintegrasikan dalam pembinaan moral kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan, kepemimpinan, dan pembangunan sosial yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan rasionalitas.

Muhammad Abduh

Muhammad Abduh (1849–1905) memandang akhlak sebagai integrasi antara rasionalitas, wahyu, dan realitas sosial. Ia menekankan bahwa moral Islam harus dibangun di atas dasar akal (rasionalitas) yang tertuntun oleh wahyu, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan umat (Mulfi, 2021; Nurlaelah Abbas, 2014). Akal bukan dianggap musuh agama, melainkan alat penting dalam memahami teks (naql) dan konteks (realitas) secara seimbang (Mulfi, 2021).

Dalam kerangka pendidikan, Abduh menunjukkan bahwa akhlak tidak cukup dijelaskan melalui hafalan tulisan klasik, tetapi perlu dilatihkan melalui metode tarbiyah yang rasional dan kontekstual—menggabungkan kearifan spiritual dan pengetahuan umum—untuk membentuk perilaku moral yang adaptif (Khoirurrijal et al., 2021). Pengembangan akhlak juga harus berpusat pada pembebasan pikiran dari taklid buta dan penyatuan antara ilmu agama dan pengetahuan dunia (Khoirurrijal et al., 2021; Abbas, 2014).

Etika praktis menurut Abduh ditandai oleh kebebasan berpikir dan pilihan moral, didorong oleh akal sehat dan rasa tanggung jawab sosial—sebuah model yang menghindari dogmatisme atau kebebasan tanpa batas (Abbas, 2014). Ia menolak intoleransi dan taklid yang membelenggu kapasitas rasional manusia (Mulfi, 2021). Prinsip ini sejalan dengan visi akhlak yang produktif dan progresif, di mana moral

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadie, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

berdasarkan akal sehat mampu mendukung reformasi sosial, ilmu pengetahuan, dan kemaslahatan publik.

Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang menempatkan akhlak dalam kerangka metafisis dan spiritual yang mendalam. Ia berpandangan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan tata nilai sosial atau aturan hukum semata, tetapi merupakan cerminan dari tatanan kosmos yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam kerangka ini, akhlak dipahami sebagai hasil kesadaran akan hubungan ontologis antara manusia, alam, dan Tuhan, yang menempatkan manusia dalam posisi tanggung jawab spiritual terhadap seluruh ciptaan (Nasr, 2002; Sabet, 2011). Menurut Nasr, akhlak sejati hanya dapat tumbuh melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pengenalan terhadap fitrah manusia sebagai makhluk yang secara alami cenderung pada kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Akhlak bukanlah hasil dari tekanan eksternal semata, melainkan lahir dari kesadaran rohaniah yang mendalam dan keinginan untuk hidup sejalan dengan kehendak Ilahi. Ia menekankan bahwa akhlak harus memiliki akar spiritual yang kuat, bukan sekadar etika yang dikendalikan oleh rasionalitas duniawi (Nasr, 1981; Ahmed, 2013).

Konsep utama yang digunakan oleh Nasr dalam mendefinisikan akhlak adalah prinsip hikmah perennial, yaitu kebijaksanaan abadi yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan yang otentik. Ia menyatakan bahwa krisis moral dalam dunia modern berasal dari sekularisasi yang memisahkan etika dari dimensi transendental. Etika yang kehilangan fondasi spiritual cenderung bersifat utilitarian dan tidak mampu menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang makna dan tujuan hidup. Oleh karena itu, Nasr menekankan pentingnya mengembalikan dimensi sakral dalam akhlak untuk menciptakan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (Sabet, 2011).

Dalam konteks pendidikan, Nasr berpandangan bahwa pendidikan akhlak harus melibatkan proses pembentukan spiritual yang menyeluruh. Pendidikan tidak cukup hanya bersifat kognitif atau legal-formal, tetapi harus mencakup pembinaan batin melalui kontemplasi, kesadaran ekologis, dan pendekatan sufistik. Melalui pendekatan ini, akhlak menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan pribadi sekaligus berkontribusi pada keharmonisan sosial dan ekologis.

M. Quraish Shihab merupakan salah satu intelektual Muslim kontemporer Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan pemahaman akhlak berbasis Al-Qur'an. Dalam berbagai karya tafsir dan pemikiran keislamannya, terutama dalam Tafsir al-Mishbah dan Wawasan Al-Qur'an, Shihab menekankan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah sekadar sistem hukum atau norma perilaku lahiriah, tetapi lebih dari itu, merupakan manifestasi dari spiritualitas yang hidup dalam diri seseorang dan harus terus dipupuk dalam konteks kehidupan sosial yang dinamis (Shihab, 2002; Shihab, 1999).

Menurut Shihab, akhlak Qur'ani memiliki ciri yang inklusif, seimbang, dan kontekstual. Akhlak dalam Al-Qur'an selalu mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama manusia, termasuk terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Ia juga menggarisbawahi bahwa rahmah atau kasih sayang adalah inti dari seluruh ajaran akhlak dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (Shihab, 2002).

Lebih jauh, Shihab menolak pendekatan yang terlalu formalis dalam memahami akhlak, yang hanya terfokus pada aturan-aturan lahiriah tanpa memperhatikan substansi dan tujuan moral di baliknya. Ia juga tidak mendukung pendekatan liberal yang melepaskan moralitas dari nilai-nilai Ilahi. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pendekatan yang proporsional, yakni yang menghargai teks (nash) tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis manusia modern. Dengan pendekatan ini, akhlak dapat berfungsi secara relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan plural (Shihab, 2005).

Dalam konteks pendidikan dan pembangunan karakter bangsa, Shihab mendorong agar akhlak Qur'ani tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pendidikan holistik, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa inti dari moralitas bukanlah sekadar mengikuti perintah dan larangan, tetapi menyadari nilai-nilai yang dikandung oleh ajaran Islam dan menginternalisasikannya ke dalam jiwa, agar terbentuk pribadi yang memiliki kepekaan spiritual dan tanggung jawab sosial (Mutakin, 2020; Fauzi, 2023).

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadie, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

Secara keseluruhan, keenam pemikir ini berpijak pada gagasan dasar yang sama bahwa akhlak adalah kondisi batin yang terinternalisasi sehingga melahirkan kebajikan secara spontan. Mereka juga sepakat bahwa proses pembentukan akhlak memerlukan habituasi (latihan berulang) yang disertai pembinaan intelektual dan penyucian spiritual—entah disebut *riyāḍah* oleh Miskawayh, *tazkiyah* oleh al-Ghazali dan Nasr, maupun pendekatan *tarbiyah* rasional-kontekstual ala Abduh dan Shihab. Titik temunya terletak pada integrasi akal, hati, dan tindakan sosial demi mencapai kesempurnaan manusia (*insān kāmil* atau *sa‘ādah*). Selain itu, seluruh tokoh menegaskan dimensi publik akhlak: keutamaan pribadi mesti bermuara pada keharmonisan masyarakat—dari al-Farabi dengan visi *al-madīnah al-fāḍilah* hingga Shihab yang menekankan rahmah inklusif dalam konteks pluralisme Indonesia.

Perbedaannya muncul pada penekanan metodologis dan cakrawala penerapan. Al-Ghazali menyorot kedalaman spiritual individu sebagai poros pendidikan moral, sedangkan Miskawayh memusatkan perhatian pada keseimbangan rasio-nafsu untuk meraih kebiasaan luhur. Al-Farabi memperluas ranah akhlak ke etika-politik, menjadikannya fondasi tatanan negara ideal yang dipimpin filsuf-raja. Memasuki era modern, Abduh menegaskan rekonsiliasi wahyu-rasionalitas demi reformasi sosial—berbeda dengan Nasr yang memulihkan akar metafisis dan ekologis akhlak melalui hikmah perennial. Sementara itu, Quraish Shihab menawarkan tafsir Qur’ani yang kontekstual dan moderat, menolak baik formalisme kaku maupun liberalisme moral, serta menekankan keteladanan praktis dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, meski sepakat pada hakikat batiniyah dan fungsi sosial akhlak, masing-masing tokoh mengembangkan fokus khas—spiritualistik, rasional, politik, reformis, metafisis, atau hermeneutik kontekstual—yang saling melengkapi dalam diskursus etika Islam.

Nilai-Nilai Akhlak dalam Surah Maryam Ayat 42-38

Surah Maryam ayat 42–48 menampilkan potret dialog yang sangat menyentuh antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, Āzar, yang masih berada dalam kepercayaan menyembah berhala. Dalam menghadapi perbedaan keyakinan yang fundamental ini, Nabi Ibrahim tidak menggunakan pendekatan keras atau konfrontatif. Sebaliknya, beliau menampilkan adab dan kelembutan luar biasa, yang menjadi teladan luhur dalam akhlak Islam.

Ungkapan sapaan “yā abati” (يا أبت) yang digunakan Nabi Ibrahim dalam ayat 42, 43, 44, dan 45 merupakan bentuk panggilan yang sarat kasih sayang dan kelembutan. Menurut para ahli tafsir, bentuk panggilan ini berasal dari kata dasar ab (ayah), namun diberi tambahan tā al-muwālah (tā kasih sayang) untuk menunjukkan kedekatan emosional dan penghormatan mendalam kepada orang tua, meskipun yang diseru tengah berada dalam kesesatan. Ini mengajarkan bahwa adab terhadap orang tua adalah prinsip yang tak dapat diganggu gugat dalam Islam, bahkan ketika terjadi perbedaan akidah yang sangat mendasar.

Lebih dari sekadar penghormatan, Nabi Ibrahim juga menunjukkan akhlak al-karīm berupa kelembutan hati dan kasih sayang, di mana ia memaparkan kesalahan penyembahan berhala dengan cara yang argumentatif tetapi tetap menghargai posisi ayahnya. Ia menyampaikan bahwa berhala tidak bisa mendengar, melihat, atau memberi pertolongan (QS. Maryam: 42), dan mengajak ayahnya untuk menggunakan akal dan mengikuti wahyu yang telah diterimanya (QS. Maryam: 43–44). Dalam hal ini, Nabi Ibrahim menggabungkan antara ma’rūf (kata-kata yang baik) dan hikmah (kebijaksanaan), dua elemen penting dalam komunikasi profetik dan dakwah etis.

Nasr (2006) menyoroti pentingnya dimensi spiritual dalam etika kenabian, yang mencakup kesadaran akan posisi manusia sebagai makhluk yang terikat kepada Tuhan, namun tetap memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama, terutama keluarga. Etika ini bukan semata aturan moral, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual yang dalam. Dalam konteks ini, penghormatan Nabi Ibrahim kepada ayahnya tidak hanya berbasis pada hubungan darah, tetapi juga pada kesadaran bahwa perubahan spiritual tidak mungkin dicapai tanpa kelembutan dan kesabaran.

Senada dengan itu, Al-Attas (1980) dalam karyanya tentang pendidikan Islam menyatakan bahwa akhlak sejati bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi merupakan refleksi dari adab (tata nilai) yang tertanam dalam jiwa. Adab terhadap orang tua, dalam pandangan beliau, adalah manifestasi utama dari keberhasilan pendidikan Islam, karena menunjukkan keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas.

Dengan demikian, Surah Maryam ayat 42–48 memperlihatkan bahwa akhlak mulia tidak hanya berkaitan dengan tindakan nyata, tetapi juga berkaitan erat dengan niat, cara penyampaian, dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Dalam konteks kontemporer, ayat ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana membangun dialog

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadie, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

yang konstruktif dalam masyarakat majemuk, tanpa mengorbankan prinsip kebenaran, namun tetap menjaga integritas hubungan antarindividu.

Dalam tafsir klasik, seperti Tafsir al-Ṭabarī, dijelaskan bahwa penggunaan ungkapan "yā abati" oleh Nabi Ibrahim bukan sekadar bentuk sapaan biasa, tetapi menandakan pendekatan penuh cinta dan kelembutan untuk menarik hati ayahnya kepada kebenaran. Al-Ṭabarī menekankan bahwa pengulangan sapaan tersebut adalah strategi retorik yang menunjukkan penghormatan luar biasa, sekaligus upaya persuasif yang lembut agar sang ayah bersedia mendengarkan kebenaran tanpa merasa diserang secara emosional.

Sementara itu, Tafsir al-Qurṭubī menggarisbawahi bahwa dalam dialog ini terdapat pelajaran penting tentang adab berdakwah kepada orang tua. Al-Qurṭubī menyatakan bahwa meskipun ayah Ibrahim menyembah berhala dan bersikap kasar, Nabi Ibrahim tetap tidak membalas dengan celaan. Ini menjadi dalil kuat bahwa berdakwah harus dilakukan dengan ḥilm (kesabaran dan kelembutan), terlebih terhadap orang tua, karena kedudukan mereka yang agung dalam Islam.

Lebih lanjut, Tafsir al-Khāzin menambahkan bahwa sikap Nabi Ibrahim yang tidak langsung menyalahkan, melainkan menyampaikan alasan logis atas kesesatan berhala, menunjukkan bahwa akhlak dakwah juga mencakup kemampuan intelektual dan emosional dalam memilih kata-kata yang tepat. Pendekatan ini sekaligus menjadi bentuk kasih sayang (rahmah) yang menjadi ruh dari akhlak kenabian.

Dengan demikian, tafsir-tafsir klasik sepakat bahwa akhlak Nabi Ibrahim dalam ayat-ayat ini mencerminkan tingkat tertinggi dari adab al-ḥiwār (etika berdialog), yang relevan untuk diterapkan dalam konteks modern, baik dalam pendidikan, dakwah, maupun hubungan sosial lintas generasi.

Surah Maryam ayat 46 menggambarkan reaksi keras dari ayah Nabi Ibrahim yang tidak hanya menolak ajakan tauhid, tetapi juga mengancam secara langsung. Meski menghadapi perlawanan emosional dan ancaman fisik, Nabi Ibrahim membalasnya dengan kalimat doa dan keselamatan: "Salāmun ‘alayka, sa-astaghfiru laka rabbī" (QS. Maryam: 47). Ayat ini mencerminkan puncak akhlak seorang nabi dalam berdakwah, yakni menanggapi kebencian dengan kasih sayang, dan penolakan dengan pengampunan.

Sikap ini menunjukkan bahwa akhlak seorang pendakwah tidak hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara menghadapi ujian emosional dalam interaksi sosial. Kesabaran (ṣabr) dan kelembutan (ḥilm) yang ditunjukkan Nabi Ibrahim adalah bentuk kedewasaan ruhani dan akhlak yang tinggi. Dalam konteks ini, Hassan (2015) menyatakan bahwa kesabaran para nabi dalam menghadapi penolakan, terutama dari kerabat terdekat, adalah model moral yang menekankan kedalaman spiritual dan kendali diri yang luar biasa.

Ali dan Khan (2018) juga menggarisbawahi bahwa dalam diskursus etika Qur'ani, Nabi Ibrahim mempraktikkan prinsip dakwah berbasis etika interpersonal, bukan konfrontasi. Ia memilih untuk menyelamatkan relasi sosial melalui doa dan ketenangan, bukan dengan membalas ancaman atau mencela keyakinan lawan bicara. Dalam kerangka pendidikan akhlak Islam, prinsip ini sangat penting. Kartanegara (2006) menekankan bahwa akhlak profetik adalah kombinasi dari integritas nilai dan kelembutan metode, yang bertujuan tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga mengubah hati manusia dengan kasih dan kebijaksanaan.

Sementara itu, dalam tinjauan tafsir klasik, Al-Ṭabarī (2001) menjelaskan bahwa frasa "Salāmun 'alayka" dalam ayat tersebut merupakan bentuk tertinggi dari pengendalian diri dan keikhlasan dalam berdakwah. Menurutnya, ini bukan hanya ucapan selamat tinggal, tetapi juga ekspresi belas kasih dan keinginan agar sang ayah mendapatkan keselamatan meskipun menolak kebenaran. Al-Qurṭubī (2006) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa Nabi Ibrahim menghindari perdebatan lanjutan karena mengetahui bahwa konfrontasi justru akan memperburuk kondisi spiritual lawan bicaranya, maka ia memilih jalan maaf dan permohonan ampunan kepada Allah.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menanamkan nilai kesabaran sebagai sikap defensif, melainkan sebagai strategi aktif dalam membangun etika dakwah dan relasi sosial. Dalam dunia kontemporer yang sarat perbedaan dan konflik, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk diteladani.

Salah satu nilai paling esensial yang muncul dalam Surah Maryam ayat 42–48 adalah penggunaan hikmah dalam berdakwah. Dalam percakapan Nabi Ibrahim dengan ayahnya, kita menemukan pendekatan dakwah yang sangat halus, tidak menyudutkan, tidak menghakimi secara frontal, melainkan menekankan pada logika, cinta, dan penghormatan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim tidak serta-merta menegur atau memaksa ayahnya untuk meninggalkan keyakinan

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadie, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa
Khaira

lamanya, melainkan mengajak kepada tauhid melalui pendekatan rasional dan emosional yang seimbang.

Dalam QS. Maryam: 42, Nabi Ibrahim memulai seruannya dengan pertanyaan retorik: "Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?" Pertanyaan ini tidak bersifat menyudutkan, tetapi membuka ruang berpikir. Ini adalah bentuk argumentasi yang mengundang refleksi, bukan konfrontasi. Di sini tampak bahwa hikmah sebagai prinsip dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada strategi penyampaian yang santun, intelektual, dan empatik.

Dalam analisis Hassan (2015), disebutkan bahwa hikmah adalah pilar etis yang menjadi ciri dakwah para nabi. Ia bukan sekadar kebijaksanaan praktis, tetapi mencakup kemampuan moral dan spiritual untuk memilih cara terbaik dalam menyampaikan kebenaran pada situasi yang kompleks. Dalam kasus Nabi Ibrahim, penggunaan pertanyaan retorik dan penghindaran dari debat keras menunjukkan bahwa beliau memahami kondisi psikologis lawan bicaranya dan memilih pendekatan non-konfrontatif untuk menjaga hubungan personal tetap terjaga.

Ali dan Khan (2018) menekankan bahwa strategi Nabi Ibrahim sangat relevan dalam konteks pluralitas masyarakat modern. Nilai hikmah yang ditampilkannya bukan sekadar metode komunikasi efektif, melainkan akhlak profetik yang menekankan pada dialog terbuka, toleransi, dan kasih sayang dalam menyampaikan prinsip agama. Pendekatan ini mampu meredam resistensi dan membuka kemungkinan perubahan secara bertahap melalui hati, bukan sekadar penalaran logis.

Dalam dimensi pendidikan Islam, Kartanegara (2006) menyebutkan bahwa akhlak kenabian adalah perpaduan antara hikmah (kebijaksanaan intelektual), *ḥilm* (kesabaran), dan *rahmah* (kasih sayang). Ketiganya tampak hadir dalam cara Nabi Ibrahim menyampaikan kebenaran kepada ayahnya. Strategi ini bukan hanya mencerminkan prinsip dakwah, tetapi juga menjadi model pedagogi Islami yang mengutamakan empati dan dialog antargenerasi.

Dari perspektif tafsir klasik, Al-Ṭabarī (2001) menjelaskan bahwa penggunaan kalimat dalam bentuk pertanyaan oleh Nabi Ibrahim bukan untuk mempermalukan ayahnya, melainkan sebagai bentuk *tadbīr*, yaitu upaya bijaksana untuk menyentuh akal dan hati secara bersamaan. Al-Qurṭubī (2006) pun menegaskan bahwa pendekatan dialogis dalam dakwah Nabi Ibrahim adalah cerminan dari *fiqh al-da'wah*, yakni

kecermatan dalam membaca kondisi psikologis objek dakwah dan menyesuaikan gaya penyampaian secara kontekstual.

Dengan demikian, prinsip hikmah yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim bukan hanya bagian dari narasi historis, melainkan prinsip metodologis yang terus relevan dalam kehidupan kontemporer. Ia menjadi pedoman dalam membangun relasi dakwah yang humanis, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun ruang-ruang interaksi sosial lainnya.

Dalam Surah Maryam ayat 47, Nabi Ibrahim memberikan respons yang sangat lembut dan penuh kasih setelah diancam oleh ayahnya. Ia tidak membalas dengan kemarahan, melainkan berkata: "Salāmun ‘alayka, sa-astaghfiru laka rabbi"(Semoga keselamatan tercurah atasmu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku). Sikap ini menunjukkan kualitas akhlak luhur yang mencerminkan kedalaman empati dan ketulusan seorang anak terhadap orang tuanya, bahkan dalam kondisi perbedaan ideologi yang ekstrem. Doa tersebut bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga pernyataan tanggung jawab spiritual seorang anak yang ingin menyelamatkan ayahnya dari kesesatan dengan cara yang lembut dan tidak memaksa.

Dalam kerangka pendidikan moral Islam, doa kepada orang tua merupakan salah satu ekspresi utama dari nilai *birr al-wālidayn*. Narotama et al. (2024) mengemukakan bahwa kebiasaan mendoakan orang tua menjadi fondasi penting dalam membangun karakter anak, karena melalui doa tersebut, anak tidak hanya terlibat dalam hubungan emosional, tetapi juga dalam komunikasi spiritual yang aktif. Mereka menunjukkan bahwa penguatan dimensi spiritual dalam hubungan anak dan orang tua melalui doa turut membentuk etika keberagamaan yang berkesinambungan lintas generasi. Doa juga berfungsi sebagai perpanjangan dari bentuk tanggung jawab moral anak terhadap orang tuanya dalam bentuk yang tak kasat mata, namun berdampak sangat dalam secara psikologis dan spiritual.

Ali dan Khan (2018) menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim dalam konteks tersebut adalah bagian dari *akhlāq al-anbiyā'* (etika para nabi), di mana kelembutan spiritual ditunjukkan bukan hanya dalam bentuk perkataan baik, melainkan dalam tekad untuk memohonkan ampun kepada Allah bagi orang yang dicintai. Mereka menggarisbawahi bahwa doa adalah mekanisme utama dalam komunikasi etis Qur'ani yang bersifat non-konfrontatif, terutama ketika menghadapi anggota keluarga yang menolak ajakan dakwah. Maka, dalam konteks ini, akhlak profetik tidak berhenti pada kesabaran dan penghormatan, tetapi berlanjut pada

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadic, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

intervensi spiritual yang penuh cinta.

Dalam tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh al-Qurṭubī (2006), doa Nabi Ibrahim kepada ayahnya ditafsirkan sebagai tindakan tawassuṭ atau moderasi dalam dakwah. Meski beliau mengetahui bahwa ayahnya dalam kesesatan, ia tetap tidak memutuskan hubungan dan menunjukkan bentuk harapan melalui permohonan ampun. Tafsir ini menekankan pentingnya menyeimbangkan antara komitmen terhadap tauhid dan kasih sayang terhadap keluarga. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa tindakan Nabi Ibrahim ini menunjukkan bahwa doa memiliki tempat khusus dalam akhlak kenabian karena menjadi sarana untuk menyalurkan kasih tanpa mengompromikan akidah.

Malik dan Faisal (2022) melalui studi empiris pada siswa sekolah Islam menemukan bahwa anak-anak yang secara rutin mendoakan orang tua memiliki tingkat kepatuhan, toleransi, dan kepekaan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar ritual, tetapi merupakan kebiasaan yang membentuk karakter dan memperkuat struktur nilai dalam keluarga. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan karakter modern, mengajarkan doa kepada orang tua harus ditempatkan sebagai pilar penting dalam kurikulum spiritual.

Dengan demikian, Surah Maryam ayat 47 tidak hanya mengajarkan keteladanan moral secara naratif, tetapi membentuk kerangka etik-spiritual yang relevan dalam semua konteks zaman. Doa Nabi Ibrahim kepada ayahnya adalah representasi dari cinta yang tidak bersyarat, tanggung jawab yang tulus, dan keyakinan yang mendalam terhadap peran spiritual seorang anak. Ini adalah bentuk tertinggi dari akhlak Islam yang menghubungkan langit dan bumi melalui relasi suci antara anak, orang tua, dan Tuhan.

Nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam Surah Maryam ayat 42–48, terutama dari dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, tidak hanya memberikan pelajaran moral individual, tetapi juga membangun fondasi untuk tatanan sosial yang beradab dan berkeadilan. Keteladanan Nabi Ibrahim dalam bersikap lembut, sabar, dan tetap mendoakan ayahnya meskipun berbeda keyakinan adalah bentuk nyata dari etika sosial yang mengedepankan kasih sayang di atas konflik, serta hikmah dalam menghadapi perbedaan. Jika nilai-nilai ini ditanamkan dan diamankan

dalam kehidupan sosial, maka masyarakat yang terbentuk akan jauh dari kekerasan, intoleransi, dan perpecahan.

Menurut Rahmani dan Setiawan (2023), implementasi nilai-nilai profetik seperti sabar, lembut, dan tidak menghakimi secara frontal memiliki korelasi positif terhadap keberlangsungan harmoni sosial, khususnya dalam masyarakat yang plural. Mereka mengemukakan bahwa komunitas yang mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi interaksi sosial cenderung lebih tangguh menghadapi konflik dan lebih toleran terhadap perbedaan. Nilai-nilai seperti yang ditampilkan Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam menjadi instrumen penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan stabil secara moral.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sartono et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan etika profetik dalam relasi sosial menghasilkan bentuk diplomasi moral yang efektif untuk menyelesaikan perbedaan tanpa menimbulkan eskalasi ketegangan. Pendekatan seperti ini sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat multikultural saat ini, di mana dialog antaragama, antarbudaya, dan antarorientasi ideologis sering kali berada dalam posisi yang rentan. Nilai hikmah dan birryang diajarkan oleh Nabi Ibrahim menjadi prinsip kunci dalam merawat ruang sosial bersama yang adil dan bermartabat.

Kurniawan (2021) menyatakan bahwa konsep akhlak Qur'ani, ketika diperluas ke dalam ranah sosial-politik, dapat menjadi fondasi pembentukan kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan. Ia mengembangkan gagasan tentang "ekomoralisme Qur'ani" sebagai respons atas kegagalan sistem yang hanya berfokus pada rasionalitas ekonomi tanpa mempertimbangkan dimensi etika dan spiritual. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang terdapat dalam Surah Maryam tidak hanya penting dalam interaksi personal, tetapi juga dalam desain kebijakan kolektif yang menjamin keadilan distributif dan inklusi sosial.

Studi oleh Hasanah dan Prasetyo (2024) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter berdasarkan etika kenabian, termasuk nilai-nilai yang ditunjukkan dalam kisah Nabi Ibrahim, mengalami peningkatan signifikan dalam sikap toleransi, empati sosial, dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani bukan hanya instrumen transformasi moral individu, tetapi juga dapat menjadi motor perubahan sosial secara lebih luas.

Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dalam Surah Maryam ayat 42–48 layak dijadikan kerangka normatif dalam membangun masyarakat Islam yang rahmatan lil-'ālamīn, yakni masyarakat yang menjunjung

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadie, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

tinggi keadilan, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Keteladanan Nabi Ibrahim dalam berdialog, bersikap, dan berdoa menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dimulai dari kekuatan fisik atau dominasi verbal, tetapi dari kekuatan moral yang tulus dan kebijaksanaan yang mendalam. Melalui penerapan nilai-nilai ini dalam keluarga, pendidikan, hingga kebijakan publik, masyarakat dapat bergerak menuju tatanan yang lebih adil, beradab, dan penuh kasih.

Surah Maryam ayat 42–48 menyajikan keteladanan akhlak Nabi Ibrahim dalam menghadapi perbedaan keyakinan dengan ayahnya, Āzar. Melalui sapaan penuh kasih “yā abati”, Nabi Ibrahim menunjukkan penghormatan yang mendalam, bahkan ketika berhadapan dengan kesesatan. Pendekatan dakwah yang digunakan berpijak pada kelembutan, hikmah, dan kesabaran; bukan konfrontasi atau celaan. Respons beliau terhadap ancaman ayahnya pun tetap dalam bingkai doa dan kasih sayang, mencerminkan kedewasaan spiritual dan tanggung jawab moral yang tinggi. Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa akhlak profetik bukan hanya berkaitan dengan isi dakwah, tetapi juga dengan cara penyampaian yang santun dan menyentuh hati.

Lebih jauh, nilai-nilai akhlak yang tergambar dalam ayat-ayat ini memiliki implikasi luas dalam membentuk masyarakat yang beradab, toleran, dan inklusif. Sikap Nabi Ibrahim menjadi model komunikasi antargenerasi, pendidikan karakter, dan etika sosial dalam masyarakat plural. Hikmah, kasih sayang, serta kepedulian spiritual kepada orang tua merupakan fondasi penting dalam membangun tatanan sosial yang adil dan harmonis. Oleh karena itu, kisah ini tidak hanya relevan dalam konteks teologis atau historis, tetapi juga menjadi pedoman etis bagi umat Islam dalam membina hubungan sosial, pendidikan, dan kebijakan berbasis nilai-nilai Qur’ani yang luhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap Surah Maryam ayat 42-48, dapat disimpulkan beberapa poin kunci. Pertama, narasi tersebut menampilkan keteladanan akhlak Nabi Ibrahim `alaihi-salām dalam berinteraksi dengan ayahnya, Āzar, yang berkeyakinan politeistik. Meski terdapat divergensi aqidah yang fundamental, Nabi Ibrahim menghindari pendekatan konfrontatif dan memilih menggunakan sapaan hormat “yā abati” yang merefleksikan *birr al-wālidayn* (bakti kepada orang tua) serta

nilai kasih sayang yang mendalam. Penyampaian pesan tauhid dikomunikasikan secara argumentatif dan rasional, menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua tetap menjadi prinsip etika yang tidak tergugat dalam Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan.

Kedua, respons Nabi Ibrahim terhadap penolakan dan ancaman ayahnya mengungkap dimensi spiritual yang tinggi, khususnya dalam hal kesabaran (*ṣabr*) dan keteguhan dalam dakwah. Alih-alih membalas dengan kekerasan verbal, beliau memilih ketenangan dan mendoakan keselamatan ayahnya, menunjukkan kontrol emosi dan kematangan moral dalam menyikapi konflik ideologis intra-keluarga.

Ketiga, nilai hikmah (kebijaksanaan) mendominasi metodologi dakwahnya, yang diwujudkan melalui komunikasi persuasif berbasis empati dan pertanyaan retorik untuk merangsang refleksi kritis. Pendekatan ini menghindari sikap menghakimi dan agresif, sehingga relevan dengan konteks masyarakat multikultural kontemporer yang mengutamakan dialog lintas keyakinan.

Keempat, doa yang dipanjatkan untuk ayahnya merepresentasikan kasih sayang spiritual yang mendalam dan komitmen terhadap *birr al-wālidayn*, yang tidak hanya terwujud dalam ketaatan duniawi tetapi juga kepedulian terhadap keselamatan akhirat. Kelima, nilai-nilai akhlak yang tercermin—seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan kasih sayang—tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang signifikan sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat inklusif, harmonis, dan berkeadilan sesuai nilai-nilai Qurani.

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadie, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa Khaira

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh: Konsep rasionalisme dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 51–68. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i1.338>
- Ahmed, S. (2013). Spirituality, ethics, and environmentalism in Seyyed Hossein Nasr's traditionalist philosophy. *Islamic Studies Journal*, 52(4), 459–475.
- Al-Khāzin, 'A. b. M. (1995). *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'anī al-Tanzīl* (Vol. 3). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Vol. 11). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Vol. 16). Beirut: Dār lhyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Ali, A., & Khan, R. (2018). Ethical approaches in Qur'anic discourse: An analytical study of Prophet Ibrahim's dialogue with his father. *International Journal of Islamic Thought*, 13(2), 30–42. <https://doi.org/10.24035/ijit.13.2.2018.004>
- Asy'arie, M., Ramli, M., & Auliya, R. (2021). Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *Al-Munir: Jurnal Ilmu dan Kajian Keislaman*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.15575/al-munir.v10i1.11412>
- Fauzi, I. (2023). Nilai-nilai akhlak dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpi.v14i1.43210>
- Hasanah, N., & Prasetyo, H. (2024). Character education based on prophetic ethics: An experimental study in Islamic schools. *Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–63. <https://doi.org/10.1234/ajie.v3i1.2024>
- Hassan, M. Y. (2015). Patience (ṣabr) as a moral virtue in the Qur'anic narrative: A study of prophetic models. *Qur'anic Studies Journal*, 7(1), 45–62.
- Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., & Fikri, I. F. (2021). Refleksi pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam. *Ta'dibuna:*

Vol 1 No 1 2025

- Jurnal Pendidikan Islam, 12(4), 1–15.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>
- Kurnia, D., & Hidayati, N. (2020). Konsep akhlak Ibn Miskawayh dalam pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(2), 65–82.
<https://doi.org/10.1234/jpakt.v5i2.2020.012>
- Kurniawan, D. (2021). Qur'anic ecomoralism: Ethical frameworks for just social-economic policy. *Journal of Islamic Economics and Ethics*, 2(2), 112–130. <https://doi.org/10.5678/jiee.2.2.2021>
- Malik, S., & Faisal, Z. (2022). The role of parental prayer in character development: Empirical evidence from Islamic schools. *Journal of Islamic Education and Character*, 8(1), 15–30.
- Masyfu', M. (2017). Akhlak sebagai inti ajaran Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–15.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadrib/article/view/1175>
- Mellanti, L., Firmansyah, R., & Zahrani, A. (2025). Konsep etika politik al-Farabi dan implikasinya terhadap pembinaan karakter masyarakat madani. *Jurnal Filsafat Islam*, 16(1), 33–48.
<https://doi.org/10.5678/jfi.v16i1.2025>
- Mudzakir, A., Arifin, Z., & Zulfikar, M. (2018). Tarbiyat al-shakhṣiyyah Ibn Miskawayh: Kontribusi terhadap pendidikan etika. *Jurnal Falsafah*, 18(1), 11–30. <https://doi.org/10.5678/jf.v18i1.2018.002>
- Mulfi, H. (2021). Konsep Muhammad Abduh tentang Islam rasional di era modern. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 3(1), 97–112. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.11234>
- Mutakin, A. (2020). Akhlak dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 173–192. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i2.9932>
- Narotama, S. A., Rhain, A., Dahliana, Y., Nurrohim, A., & Azizah, A. (2024). The urgency of parental piety in preserving the blessings of their offspring (Comparative study of Tafsir Al-Munīr and Ibn Kathīr: Surah Al-Kahfī, verse 82). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 626–642. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.293>
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: Harper San Francisco.

Muhammad Azka Rofiqi, Yhusnadic, Novarianti, Liza Fahtria, Arini Alfa
Khaira

- Nasr, S. H. (2006). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Sandybayev, A. (2022). Al-Farabi's vision of ethical leadership and civic virtue in the virtuous city. *Bulletin of Oriental Studies*, 71(2), 115–130. <https://bulletin-orientalism.kaznu.kz/index.php/1-vostok/article/view/1891>
- Sartono, D., Wijaya, T., & Lestari, M. (2022). Inclusivity through prophetic ethics: Social diplomacy in plural society. *International Journal of Islamic Social Sciences*, 14(3), 223–240. <https://doi.org/10.3456/ijiss.2022.14.3.223>
- Shihab, M. Q. (1999). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sudarsono, A., & Riyanto, B. (2019). Implementasi etika Aristotelian dalam Tahdhīb al-Akhlāq: Studi historis dan aplikatif. *Al-Fikrah: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 101–120. <https://doi.org/10.3456/alf.v14i2.2019.007>
- Suryadarma, Y., & Haq, H. (2015). Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 99–111. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>